

PENGEMBANGAN DESTINASI WISATA DESA GIRITENGAH UNTUK MEWUJUDKAN PARIWISATA BERKELANJUTAN

Titin Fatimah¹, Fransisca Iriani Roesmala Dewi², Endah Setyaningsih³

¹ Program Studi Magister Arsitektur, Universitas Tarumanagara, Jakarta

Email: titinf@ft.untar.ac.id

² Program Studi Psikologi, Universitas Tarumanagara, Jakarta

Email: fransiscar@fpsi.untar.ac.id

³ Program Studi Teknik Elektro, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, Jakarta

Email: endahs@ft.untar.ac.id

Masuk: 01-10-2022, revisi: 20-10-2022, diterima untuk diterbitkan: 30-10-2022

ABSTRAK

Pandemi Covid-19 yang melanda dunia yang terjadi sejak akhir 2019 memberikan dampak yang sangat signifikan. Namun, selain dampak dan tantangan yang ditimbulkan oleh Covid-19, ternyata ada peluang positif bagi pedesaan, karena terbukti lebih tangguh menghadapi kesulitan selama masa pandemi. Kawasan Borobudur merupakan sebuah kawasan *world heritage* yang perlu dilestarikan. Saat ini Borobudur menjadi salah satu dari 5 Destinasi Pariwisata Super Prioritas yang ditetapkan Kemenparekraf. Saat ini tren wisata di kawasan Borobudur mulai berkembang berupa wisata alternatif ke desa sekitarnya. Permasalahannya, pengembangan dan pengelolaan lebih lanjut untuk 20 desa di Borobudur belum optimal. Untuk itu diperlukan strategi pengembangan desa-desa di Kawasan Borobudur untuk menjadi destinasi pariwisata yang berkualitas. Salah satu desa tersebut dipilih sebagai lokus/tempat riset, yaitu Desa Giritengah. Berdasarkan riset sebelumnya ditemukan, Desa Giritengah memiliki permasalahan antara lain: kurangnya kualitas SDM pengelola dan kurangnya kesadaran dan partisipasi warga, dapat dilihat kekurangharmonisan hubungan antar komunitas, sehingga menjadi kendala dalam pengelolaan pariwisata desa. Selain itu, minimnya fasilitas penunjang kegiatan wisata pada masing-masing destinasi yang ada, sehingga perlu penyiapan fasilitas wisata untuk mendukung kenyamanan dan keamanan, baik wisata di siang hari maupun malam hari. Tujuan penelitian untuk menyusun konsep pengembangan destinasi wisata pedesaan yang meliputi penataan kawasan objek kunjungan, fasilitas pendukung, dan penguatan perilaku sadar wisata bagi pengelola dan masyarakat. Metode penelitian menggunakan metode gabungan antara kualitatif dan kuantitatif (*mix-method*). Teknik pengumpulan data menggunakan observasi lapangan, wawancara, studi literatur dan *Focus Group Discussion* (FGD), kuesioner dan simulasi. Hasil yang didapatkan adalah peningkatan sadar wisata masyarakat Giritengah, desain kawasan, dan desain pencahayaan kawasan destinasi terpilih.

Kata Kunci: pengembangan destinasi; desa wisata; desain pencahayaan kawasan; wisata berkelanjutan; Borobudur

ABSTRACT

The Covid-19 pandemic that has hit the world since the end of 2019 has had a very significant impact. However, apart from the impacts and challenges posed by Covid-19, it turns out that there are positive opportunities for rural areas, because they have proven to be more resilient in facing difficulties during the pandemic. The Borobudur area is a world heritage area that needs to be preserved. Currently Borobudur is one of the 5 Super Priority Tourism Destinations set by the Ministry of Tourism and Creative Economy. Currently the tourism trend in the Borobudur area is starting to develop in the form of alternative tours to the surrounding villages. The problem is the current development and management for the 20 potential villages are insufficient. For this reason, a strategy is needed to develop villages in the Borobudur area to become qualified tourism destinations. One of these villages was chosen as the research locus/place, namely Giritengah Village. Based on previous research, it was found that Giritengah village has problems including: a lack of quality human resources and a lack of awareness and participation of residents. It can be seen the lack of harmony in the relationship between communities, so that it becomes an obstacle in managing village tourism. In addition, the lack of facilities to support tourism activities at each existing destination, so it is necessary to prepare tourist facilities to support comfort and safety, both during the day and at

night. The aim of the research is to formulate the development concept of rural tourism destinations which includes designing tourism destination and its supporting facilities, and then strengthening tourism awareness behavior for the local community. The research method used: mixed qualitative and quantitative methods (mix-method). Data collection techniques used field observations, interviews, literature studies, Focus Group Discussions (FGD), questionnaires and simulations. The results obtained are an increase in the tourism awareness of the Giritengah community, tourism destination design, and area lighting design for selected destination.

Keywords: *destination development; tourist village; area lighting design; sustainable tourism; Borobudur*

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pandemi Covid-19 yang terjadi sejak akhir 2019 memberikan dampak yang sangat signifikan di berbagai bidang kehidupan, termasuk pariwisata. Kunjungan wisman ke Indonesia periode Mei 2020 mengalami penurunan sebesar sebesar 86,90 persen dibanding setahun sebelumnya (Helmi, 2020). Namun, selain dampak dan tantangan yang ditimbulkan oleh Covid-19, ternyata ada peluang positif bagi pedesaan, karena terbukti lebih tangguh menghadapi masa pandemik (Venter et al., 2020; Fatimah, 2020). Pada saat yang sama, beberapa ahli di seluruh dunia menyerukan 'kebangkitan pedesaan', di mana daerah pedesaan akan mengambil peran sentral dalam mengembangkan masyarakat yang berkelanjutan dan tangguh (De Luca, et al., 2020). Penelitian ini fokus pada Desa Giritengah sebagai studi kasus. Desa ini merupakan salah satu dari 20 desa di Kecamatan Borobudur. Kawasan Borobudur termasuk dalam Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) dan ditetapkan sebagai destinasi wisata super prioritas; satu dari 5 yang ada di Indonesia. Saat ini wisata di Borobudur tidak hanya fokus di candinya saja; mulai bermunculan destinasi-destinasi wisata baru di desa-desa sekitarnya. Sebetulnya kegiatan wisata pedesaan mulai berkembang di kawasan Borobudur sejak tahun 2004 (Fatimah dan Kanki, 2012; Fatimah, 2015), dan mulai menyebar ke hampir semua desa di Borobudur (Arintoko, et al., 2018; Preambudi, 2019).

Desa Giritengah sudah memulai kegiatannya terkait dengan wisata sudah sejak tahun 2004. Kondisi alamnya yang berkontur memberikan potensi alam yang indah. Banyak wisatawan datang ke *punthuk-punthuk* (puncak bukit) untuk menikmati keindahan panorama alam sekitar atau juga menikmati suasana di saat matahari terbit atau terbenam. Selain potensi alam, Desa Giritengah juga kaya akan potensi seni budaya, tradisi, kerajinan dan produk *home industry*. Saat ini sudah ada Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang bekerja sama dengan Pokdarwis serta komunitas lokal yang mengelola kegiatan wisatanya. Diharapkan penataan destinasi wisata bisa memberikan kesempatan dalam menyerap tenaga kerja dari warga lokal, sehingga bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Pelibatan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata adalah hal yang sangat penting. Untuk itu perlu dipastikan masyarakat siap berpartisipasi. Penyusunan perencanaan secara partisipatif membantu pelaksanaannya berjalan dengan lebih baik (Valencia-Sandovala, 2010). *Community Readiness Model* (CRM) untuk menilai tingkat kesiapan masyarakat dengan mengkaji dimensi usaha masyarakat, pengetahuan masyarakat (terkait kegiatan), kepemimpinan, kondisi masyarakat, pengetahuan masyarakat (*issue*) dan sumber permasalahan (Edwards, 2020).

Rumusan Masalah

Berdasarkan tahapan riset sebelumnya ditemukan bahwa masih kurangnya kualitas SDM pengelola serta kurangnya kesadaran dan partisipasi warga. Hal ini dapat dilihat dari kekurangharmonisan dalam hubungan antar komunitas, sehingga menjadi kendala dalam pengelolaan pariwisata desa. Selain itu, masih minimnya fasilitas penunjang kegiatan wisata di

masing-masing destinasi yang ada, sehingga perlu penyiapan fasilitas wisata yang mendukung kenyamanan dan keamanan, baik untuk wisata di siang hari maupun malam hari.

Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menyusun konsep pengembangan destinasi wisata pedesaan yang meliputi penataan kawasan objek kunjungan, fasilitas pendukung, dan penguatan perilaku sadar wisata bagi pengelola dan masyarakat, untuk mendukung terwujudnya pariwisata yang berkelanjutan di Desa Giritengah.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode campuran (*mixed-method*) yang menggabungkan antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali atau mengeksplorasi informasi atau keadaan masyarakat terkait dengan psikososial dan ekonomi serta kesiapan masyarakat untuk peningkatan sadar wisata (Creswell, 2014). Penelitian ini merupakan multidisiplin bidang Arsitektur, Teknik Elektro dan Psikologi.

Untuk melakukan penelitian tersebut, data diperoleh melalui beberapa langkah berikut:

- a) Observasi lapangan, melihat secara langsung kondisi Desa Giritengah untuk mendata dan memetakan secara lebih detail kondisi potensi dan permasalahan yang ada di lapangan.
- b) Wawancara terhadap pelaku wisata, perwakilan komunitas, warga serta tokoh masyarakat.
- c) Studi literatur, dilakukan untuk memperkaya teori serta melengkapi data dari berbagai sumber sekunder seperti jurnal, buku, data arsip, statistik, demografi, kliping berita, laporan, dan berbagai bentuk publikasi lainnya.
- d) Untuk mengetahui tingkat kesadaran dan perilaku kesiapan (*community readiness*) masyarakat Giritengah sebagai desa tujuan wisata, peneliti melakukan pengukuran melalui penyebaran kuesioner kepada komponen masyarakat pelaku usaha, dan non pelaku usaha (anggota masyarakat). Total responden yang berpartisipasi berjumlah 60 orang.
- e) Simulasi dilakukan untuk mengetahui nilai intensitas pencahayaan dalam satuan lux sesuai standar SNI yang dipakai sebagai dasar desain pencahayaan.
- f) *Focus Group Discussion*, dilakukan Bersama masyarakat lokal untuk mengidentifikasi potensi dan permasalahan secara bersama-sama, sekaligus melakukan verifikasi data hasil observasi lapangan.

Secara umum, penelitian ini terbagi menjadi 2 aspek: Aspek Fisik dan Non-Fisik. Aspek fisik meliputi penataan destinasi kawasan wisata, meliputi perencanaan pengembangan skala makro Desa Giritengah, serta penataan skala mikro dengan mengambil objek-objek (destinasi) wisata utama berupa punthuk-punthuk untuk ditata dan didesain ulang, termasuk perencanaan sarana penunjangnya. Data hasil observasi dan pemetaan di lapangan kemudian diolah, digabungkan dengan data kebutuhan, untuk kemudian dianalisis.

Pada penelitian aspek non fisik fokus pada penguatan komunitasnya. Metode analisis data kualitatif menggunakan teknik analisis tematik untuk menemukan tema atau faktor yang terkait aspek psikososial dan ekonomi masyarakat Giritengah. Sementara itu, untuk analisis data kuantitatif memakai analisis deskriptif untuk menggambarkan atau menyusun infografis psikososial ekonomi masyarakat Giritengah terkait kesiapannya untuk merubah berperilaku sadar wisata.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa Giritengah

Desa Giritengah merupakan salah satu dari 20 desa di Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Desa ini terletak sekitar 5 km ke arah barat daya dari Candi Borobudur. Luasan Desa Giritengah mencakup sekitar 432.245 hektar. Terdapat banyak potensi wisata, antara lain: Punthuk/puncak bukit dengan pemandangan indah (Punthuk Mongkrong, Puncak Pos Mati, Punthuk Sukmojoyo, Puncak Suroloyo, Gupakan Watu Kendil), sentra peternakan lebah madu, situs bersejarah Sendang Suruh, kerajinan topeng kayu, Padepokan seni budaya, dll. Masyarakatnya masih memegang teguh tradisi dan kearifan lokal, namun mulai ada pengaruh dari luar, antara lain karena pengaruh pariwisata global (Fatimah, et al., 2021).



Gambar 1. Lokasi Desa Giritengah

Sumber Gambar: Peneliti



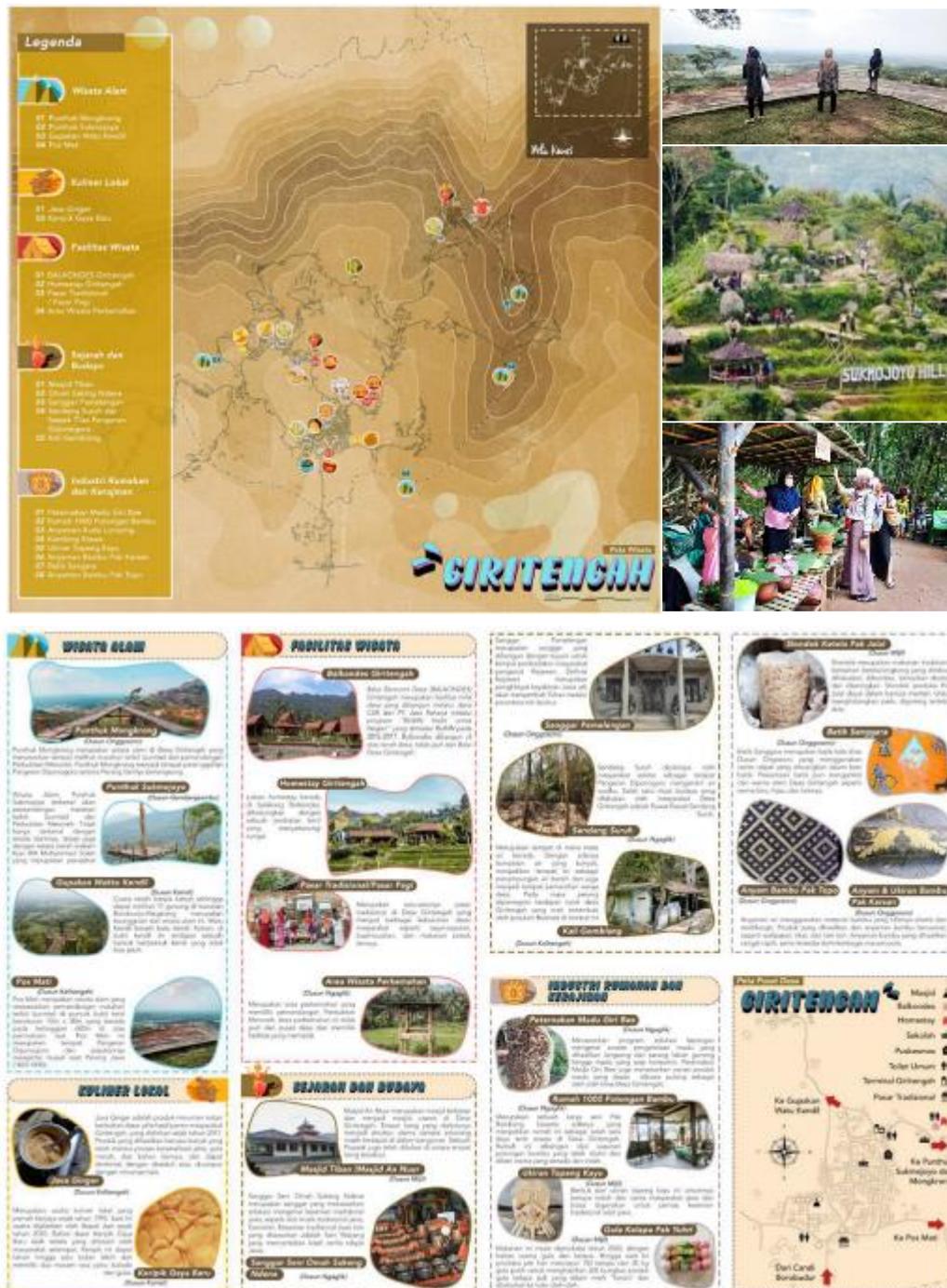
Gambar 2. Kondisi lahan desa yang berkontur dan *punthuk* yang diolah jadi destinasi wisata

Sumber Gambar: Dokumentasi penulis, 2022

Kondisi alam Desa Giritengah terletak di kaki Perbukitan Menoreh, dan dikelilingi perbukitan pada 3 sisinya yaitu sisi timur, selatan, dan barat (Lihat Gambar 2). Keberadaan puncak-puncak bukit tersebut memungkinkan adanya panorama pemandangan yang indah dari lansekap Borobudur. Keindahan alam inilah yang mengundang banyak pengunjung untuk *trekking* ke puncak bukit, bahkan sempat menjadi primadona.

Perkembangan Wisata Desa Giritengah

Kegiatan wisata di Desa Giritengah mulai muncul di tahun 2004, ditandai dengan kedatangan para turis yang mengunjungi puncak bukit Pos Mati untuk menikmati panorama matahari terbit. Setelah itu mulai ada upaya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh desa menjadi destinasi yang menarik didatangi oleh para wisatawan. Bukan hanya potensi pemandangan di *punthuk*, tapi juga daya tarik lain yaitu tempat-tempat bersejarah, tradisi dan seni budaya, kerajinan dan industri rumahan lainnya seperti pembuatan topeng, batik, madu, dan lain-lain.



Gambar 3. Potensi dan kegiatan wisata di Desa Giritengah

Sumber Gambar: hasil pemetaan budaya tahun 2018-2019 (Fatimah, et al., 2018) yang diperbarui dan dokumentasi lapangan, 2022

Dengan potensi yang dimiliki, Desa Giritengah cukup didukung fasilitas wisata yang memadai, antara lain dengan adanya Balai Ekonomi Desa (Balkondes) yang dilengkapi dengan tempat penginapan (*homestay*). Balkondes dan *homestay* dibangun dari dana CSR PT Jasa Raharja dalam program ‘BUMN Hadir untuk Negeri’ yang diadakan oleh Kementerian BUMN (Fatimah, et al., 2019). Namun dalam perkembangannya masih belum terkelola dengan baik karena keterbatasan SDM lokal.



Gambar 4. Fasilitas wisata berupa Balkondes dan *homestay*
Sumber Gambar: Dokumentasi lapangan, 2022

Pengembangan destinasi wisata di Desa Giritengah

Dari sekian destinasi yang ada, saat ini sedang direncanakan penataan destinasi wisata, yang difokuskan pada Puncak Bukit Pos Mati. Dalam proses pengembangannya menjadi salah satu destinasi wisata alam di Desa Giritengah, Puncak Bukit Pos Mati saat ini masih dalam proses melengkapi berbagai fasilitas dasar yang diperlukan pengunjung seperti air, listrik, sanitasi, petunjuk jalan, penerangan, dan program penunjang lainnya. Tim peneliti berusaha menggali kebutuhannya, dan dengan observasi dan pengukuran di lapangan, dibuatlah 3 alternatif rancangan pengembangan. Gambar 5 berikut menunjukkan salah satu alternatif desain yang paling diminati.



Gambar 5. Rancangan desain *camping ground* di Puncak Pos Mati Desa Giritengah
Sumber Gambar: Olahan penulis, 2022

Desain ini mempertahankan Puncak Bukit Pos Mati tetap alami tanpa intervensi yang berlebihan. Lahan kosong di bawah/samping sisi selatan dimanfaatkan untuk *camping ground*. Namun

karena lahannya sempit, ditambahkan dek kayu untuk mendirikan tenda. Di ujung timur dibangun menara pandang untuk melihat panorama sekitar dengan lebih leluasa. Lahan puncak bukit bisa juga dimanfaatkan (opsional) untuk *camping ground* tambahan saat diperlukan. Fasilitas WC memanfaatkan yang saat ini sudah ada, hanya tinggal menambahkan fasilitas untuk penyediaan airnya. Selain itu, direncanakan juga untuk desain pencahayaan pada malam hari. Konsep pencahayaan memadukan antara *direct lighting* dan *indirect lighting*, antara lain: aksesibilitas jalan setapak menggunakan bollard sebagai *ndirect lighting*, Pada tangga yang menghubungkan antara plaza dengan jalan setapak, penerangan *indirect lighting* menggunakan *steplight*, *Railing deck* dapat diletakkan *led strip* untuk memberikan *ambience* dan sebagai pengaman penanda batas dek, *Uplight* pohon diletakkan 1/3 dari tinggi batang pohon dengan sabuk sebagai pengikat lampu ke batang pohon. Konsep pencahayaan tidak hanya difungsikan untuk menerangi suatu tempat, namun juga difungsikan sebagai elemen estetis /dekorasi (Hendrastuti, 2016). Gambar 6 berikut ini merupakan visualisasi dari simulasi pencahayaan yang dilakukan oleh tim peneliti. Dengan adanya sistem pencahayaan, destinasi wisata Puncak Bukit Pos Mati bisa dikunjungi baik pada siang maupun malam hari.



Gambar 6. Visualisasi desain pencahayaan di Puncak Pos Mati

Sumber Gambar: Simulasi oleh penulis, 2022

Kondisi sosial dan kesiapan masyarakat Desa Giritengah dalam mengelola Desa Wisata

Selain pengamatan secara fisik, peneliti juga melakukan pengamatan dan penggalian dari aspek sosial, budaya dan ekonominya. Desa Giritengah memiliki banyak komunitas warganya, antara lain yang tergabung dalam organisasi Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan), Karang Taruna, PKK/Dasa wisma, kelompok pelaku seni tradisi, dst. Selain itu juga ada kelompok pengelola destinasi wisata seperti *punthuk-punthuk* yang ada, walaupun akhir-akhir ini ada yang kurang aktif karena menurunnya jumlah pengunjung yang datang. Dari hasil analisis data lapangan Desa Giritengah bisa dipandang memiliki modal sosial yang cukup baik.

Untuk mengetahui tingkat kesadaran dan perilaku kesiapan (*community readiness*) masyarakat Giritengah sebagai desa tujuan wisata, peneliti melakukan pengukuran melalui penyebaran kuesioner kepada komponen masyarakat pelaku usaha, dan non pelaku usaha (anggota masyarakat). Partisipan yang terlibat sebanyak 60 orang, terdiri 34 perempuan (56%). Mayoritas partisipan berpendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP), sebanyak 22 orang (36,7%). Sementara berdasarkan kategori usia, partisipan berada dalam rentang 41-60 tahun, yaitu sebanyak 27 orang (45%). Berdasarkan analisis deskriptif statistik, masyarakat merasa bahwa program desa wisata tidak semata mata ditujukan untuk para pelaku usaha, anggota masyarakat lain juga merasa memiliki kepentingan. Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa kesiapan masyarakat Giritengah baik atau tinggi.

Mewujudkan pariwisata berkelanjutan

Pengembangan kegiatan wisata desa Giritengah ke depannya memerlukan perencanaan yang matang. Pemerintah Desa bersama masyarakat perlu bersinergi untuk mewujudkannya. Dalam FGD yang dilakukan, terungkap permasalahan dan kendala yang dihadapi oleh warga desa dalam mewujudkan desa mereka sebagai desa wisata. Perlu dirumuskan solusi dari permasalahan yang dihadapi dengan duduk bersama antar semua pemangku kepentingan di Desa Giritengah.



Gambar 7. Kegiatan *Focus Group Discussion* dengan warga Desa Giritengah
Sumber Gambar: Dokumentasi lapangan, 2022

Untuk mewujudkan pariwisata berkelanjutan, harus memperhatikan aspek Sosial, Ekonomi, Lingkungan sebagai pilar utama dalam konsep *Sustainability Model* (Pillai, 2013). Tabel 1 berikut ini merangkum hasil penggalan tim peneliti melalui observasi, wawancara dan juga FGD dengan masyarakat.

Tabel 1. Analisis aspek Sosial, Ekonomi dan Lingkungan

<i>Aspek</i>	<i>Isu dan permasalahan</i>	<i>Solusi perencanaan ke depan</i>
Sosial	Komunitas cukup banyak, namun kadang masih terjadi gesekan antar komunitas	Perlu adanya koordinasi dan komunikasi yang lebih sering agar suasana lebih cair dan terjaga hubungan baik
	Kesadaran warga akan pentingnya kegiatan wisata cukup baik, namun belum merata ke seluruh lapisan masyarakat desa	Perlu pemberian pengertian secara terus menerus untuk meningkatkan awareness dari masyarakat
	Kualitas SDM untuk pengelolaan kegiatan wisata masih belum optimal	Perlunya pelatihan dan pendampingan yang intens untuk peningkatan kualitas SDM yang baik
Ekonomi	Banyak industri rumahan yang berkembang, namun masih kurang dalam pengemasan dan pemasaran	Perlu peningkatan kualitas produk, pengemasan dan pemasaran, dengan pendampingan dari mentor (bisa dari universitas atau industri)
	Destinasi wisata yang ada biasanya hanya untuk aktifitas siang hari, kecuali beberapa <i>punthuk</i> yang mulai pagi hari untuk melihat matahari terbit	Pemberian pencahayaan agar bisa digunakan untuk aktifitas di malam hari. Selain itu perlu direncanakan event-event tertentu untuk malam hari agar menarik pengunjung.
	Kebanyakan warga berprofesi sebagai petani, kebanyakan mereka belum merasakan secara langsung dampak ekonomi dari wisata	Perlu adanya <i>link and match program</i> dengan melibatkan mereka dalam kegiatan-kegiatan wisata, misalnya praktek bercocok tana, atau menjual hasil pertanian ke para pengunjung.
	Belum ada sistem pemasaran yang memadai	Perlu dibuat terobosan untuk pemasaran, termasuk pemanfaatan <i>digital marketing</i>
Lingkungan	Kondisi geografis yang berkontur dan curam di wilayah tertentu, sangat rawan bencana longsor	Perlu mitigasi bencana yang terprogram, antara lain penanaman tanaman penahan longsor, pelatihan tanggap bencana untuk warga
	Belum adanya sistem pengelolaan sampah terpadu. Sudah ada Bank Sampah namun belum banyak warga yang bergabung	Perlu perencanaan penanganan sampah secara komprehensif agar ke depannya bisa dikelola dengan baik

Kawasan Borobudur masuk dalam Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) dan juga ditetapkan sebagai Destinasi Wisata Super Prioritas oleh Presiden RI. Tak heran, banyak program yang dilakukan pemerintah untuk mendukung pengembangan Kawasan Borobudur, termasuk desa-desa di sekitarnya. Dengan terwujudnya pariwisata yang berkelanjutan di masing-masing desa, akan berkontribusi secara langsung dalam mewujudkan kawasan Borobudur secara lebih luas sebagai destinasi wisata yang berkelanjutan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Desa Giritengah kaya akan potensi wisata baik alam, sejarah, seni tradisi, budaya, kerajinan, serta kuliner lokal. Fasilitas pendukung wisata cukup memadai, antara lain dengan adanya Balai Ekonomi Desa (Balkondes) yang dilengkapi dengan tempat penginapan (*homestay*). Namun ada beberapa destinasi wisata yang belum terkelola dengan baik. Untuk itu perlu solusi perencanaan agar terwujud sebagai destinasi wisata yang berkelanjutan, dengan memperhatikan aspek sosial, ekonomi dan lingkungan. Aspek sosial meliputi koordinasi antar komunitas, peningkatan kesadaran warga dan kualitas SDM. Dari aspek ekonomi, perlu peningkatan kualitas produk industri rumahan, pemanfaatan destinasi untuk kegiatan malam hari, pelibatan warga dalam kegiatan pariwisata, serta peningkatan pemasaran. Aspek lingkungan antara lain perlunya mitigasi bencana dan penanganan sampah yang komprehensif. Penelitian ini bersifat multidisiplin bidang Arsitektur, Teknik Elektro dan Psikologi. Bidang Arsitektur membuat rancangan desain kawasan destinasi terpilih (Puncak Bukit Pos Mati), dilengkapi rancangan pencahayaannya dari bidang Elektro. Sedangkan bidang psikologi fokus pada aspek non-fisik mengenai kesiapan masyarakat (*community readiness*) untuk mengubah perilaku sadar wisata.

Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)

Penelitian ini didanai oleh Hibah Riset Keilmuan dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi bekerja sama dengan LPDP. Kami mengucapkan terima kasih kepada Pemdes Giritengah dan warganya atas bantuan dan kerjasamanya selama penelitian ini berlangsung, serta para mahasiswa asisten riset yang membantu selmaa proses penelitian berlangsung: Shinta Angelita, Subhasita Devi Dhammayanti, Stanis Evander, Stefanus Immanuel Lawrence, dan Christian Valendy. Kami juga memberikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada LPPM UNTAR atas dukungannya berupa penyediaan dana pendamping dan juga proses administrasi.

REFERENSI

- Arintoko, et al. (2018). Pemetaan dan Potensi Desa Wisata Menuju Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Kecamatan Borobudur. Prosiding Seminar Nasional “Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan VIII” 14-15 November 2018, Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto.
- Creswell, J.W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage, Thousand Oaks, CA
- De Luca, C., Tondelli, S., & Åberg, H.E. (2020). The Covid-19 pandemic effects in rural areas: turning challenges into opportunities for rural regeneration. Tema: Journal of Land Use, Mobility and Environment, Special Issue Covid-19 vs City-2020, 119-132.

- Edwards, RW., Barbara A. Pamela. J.T. (2020). *Community Readiness: Research to Practice*. Colorado, John Wiley and Sons, Inc.
- Fatimah, T. (2020). The impact of Covid-19 pandemic on rural living in Borobudur, Indonesia, AIJ Annual Conference 2020 - Rural Planning Committee Panel Discussion, 29 November 2020, AIJ 2011-00700, 64-67
- Fatimah, T, & Kanki, K. (2012). Evaluation of Rural Tourism Initiatives in Borobudur Sub-district, Indonesia: A Study on Rural Tourism Activities for Cultural Landscape Conservation, *Journal of Architecture and Planning, Transactions of AIJ (Architectural Institute of Japan)*, 2012 March; 77 (673).
- Fatimah, T. (2015). The Impacts of Rural Tourism Initiatives on Cultural Landscape Sustainable in Borobudur Are, *Procedia Environmental Sciences*. 2015; 28, 567 – 577
- Fatimah, T, et al. (2018). Pemetaan Budaya di Kawasan Pedesaan: Studi Kasus Desa Giritengah, Borobudur, *Jurnal Muara Sains, Teknologi, Kedokteran dan Ilmu Kesehatan*, 2018 2 (2), 562-571
- Fatimah, T. et al. (2019). Eksistensi Balkondes Dalam Konteks Saujana Borobudur: Sebuah Tantangan Pelestarian, *Prosiding Seminar Nasional Pelestarian Pusaka Saujana Indonesia - Temu Pusaka Indonesia 2019*.
- Fatimah, T, et al. (2021). The Challenges of Rural Vernacular Lives in Facing the Global Tourism Influences, *Proceedings of the International Conference on Economics, Business, Social, and Humanities (ICEBSH 2021)*, Part of *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*. 2021. 570, 1462-1469
- Helmi, (Mei 2020), Kunjungan Wisman ke Indonesia Turun 89,90%, Retrieved from: <https://bisnisnews.id/detail/berita/mei-2020-kunjungan-wisman-ke-indonesia-turun-8990> [accessed Nov 1, 2020]
- Hendrastuti, SY., Wahyudie, P. (2016). Interior Museum Borobudur dengan Pencahayaan sebagai Aksen dan Penunjang Visual, *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 5 (2), 308 – F314
- Pillai, J. (2013) *Cultural Mapping: A Guide to Understanding Place, Community and Continuity*, Selangor: Strategic Information and Research Development Centre (SIRDC).
- Preambudi, A. (2019). Strategi Pengembangan Desa Sekitar Candi Borobudur Berdasarkan Tipologi Potensi Kepariwisataaan. *Jurnal SPACE*, 1 (2), 1-5
- Valencia-Sandovala, C., Flandersb, DN., Kozak, RA. (2010). Participatory landscape planning and sustainable community development: Methodological observations from a case study in rural Mexico, *Landscape and Urban Planning* 2010; 94, 63–70
- Venter, Z. S., Barton, D. N., Gundersen, V., Figari, H., & Nowell, M. (2020). Urban nature in a time of crisis: recreational use of green space increases during the COVID-19 outbreak in Oslo, Norway. 2020; 1–23